

DESKRIPSI PERWUJUDAN HIDUP PERSAUDARAAN MUDA-MUDI FRANSISKAN (MUDIFRA) SAN PIO MELA BERDASARKAN SPIRITUALITAS SANTO FRANSISKUS DARI ASSISI

Henny Yuni Ceta Pebronia Tamba, FX. Heryatno Wono Wulung

Universitas Sanata Dharma

hennytamba25@gmail.com

heryatnosj@gmail.com

Abstract

Mudifra is a community of the Catholic youth living the Gospel according to spirituality of universal brotherhood Francis of Assisi. He respects God's creatures as brothers. Francis taught that brotherhood isn't only with humans, but also with animals, plants, and other creatures. As followers of Francis, youth are expected to emulate the universal fraternity of Francis. Therefore, the writer is interested in knowing the manifestation of the fraternity of the Franciscan youth group of San Pio Mela which imitates the spirit of the fraternity of Francis. The main problem of this paper is how to strive for the realization of youth fraternity life based on the spirituality of Francis, which includes brothers in the faith, brothers and sisters of different faiths, the poor, and the natural environment. To examine the subject matter, the authors conducted interviews to obtain data and validate its truth. The results of the study show the youth group has been able to establish brotherhood in all of creation fairly well. However, the brotherhood of youth groups with brothers of different faiths and poor relatives who're excluded isn't very visible because there're very few activities related to this. But they realize the brotherhood through their respective experiences.

Keywords: *Mudifra; Fraternity; and Francis of Assisi*

I. PENDAHULUAN

Istilah spiritualitas merupakan suatu hal yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Spiritualitas selalu dikaitkan dengan aspek rohani manusia dan menuntut adanya suatu tindakan yang terbentuk antara Tuhan dengan manusia, juga antara manusia dengan seluruh ciptaan-Nya. Harefa, yang mengemukakan pandangan McGrath (2019: 5) mengatakan bahwa spiritualitas berasal dari Bahasa Ibrani “*ruach*” yang berarti roh, nafas, atau angin. Spiritualitas berbicara mengenai kehidupan iman, dan Roh Kudus berperan secara aktif dalam menggerakkan, mendorong untuk memperdalam, memotivasi, meneguhkan, membimbing, dan menyempurnakan kehidupan iman bagi setiap orang yang

percaya akan Firman Allah. Kesempurnaan yang dimaksudkan bukan kesempurnaan yang telah terjadi, melainkan kesempurnaan yang sedang diusahakan atau dilaksanakan. Pernyataan ini termuat dalam Injil Yohanes mengenai Roh Kudus:

“Semuanya itu Kukatakan kepadamu, selagi Aku berada bersama-sama dengan kamu; tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yoh 14:25-26).

Spiritualitas Kristiani merupakan cara khusus dalam mengikuti Yesus Kristus dengan meneladani pelayanan misiNya seperti mengasihi, mengampuni, berdoa, dan memiliki keprihatinan pada masalah sosial (Supriadi 2021: 83). Gambaran spiritualitas yang seperti itu ditunjukkan oleh salah satu tokoh di dalam Gereja Katolik, yaitu Fransiskus dari Asisi. Santo Fransiskus dari Asisi adalah seorang santo yang melihat bahwa Allah hadir melalui sesama dan lingkungan alam. Fransiskus adalah seorang anak dari pasangan Pietro Bernardone dan Dona Pica yang hidup dengan kemewahan, kegembiraan, musik, dan foya-foya dengan teman-temannya selama dua puluh lima tahun. Tetapi Fransiskus mengalami pertobatan sejati saat sakit di medan peperangan yang mengubah hidupnya secara radikal. Fransiskus memutuskan untuk hidup miskin dan meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi dan juga berusaha menemukan dan mengenal kehendak Allah dalam kesunyian dan kemiskinan.

Fransiskus dari Asisi sungguh terkenal akan persaudaraannya yang bersifat universal. Segala makhluk disebutnya sebagai “saudara” (1 Celano: 81). Najoran (2020: 67) mengatakan bahwa konsep spiritualitas terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, bentuk spiritualitas yang berpusat pada Tuhan (*God-oriented*), artinya aspek pemikiran, pandangan, maupun praktek spiritualitasnya bersandar pada wahyu dari Tuhan yang ditemukan pada praktek-praktek agama. Kedua, bentuk spiritualitas yang berorientasi pada alam atau dunia (*world-oriented*) yaitu spiritualitas yang didasarkan pada hubungan antara manusia dengan alam. Ketiga, spiritualitas humanistik yang membentuk suatu relasi yang penuh kebaikan khususnya dengan sesama manusia. Ketiga bentuk spiritualitas ini tidak dapat dipisahkan karena saling terhubung satu dengan lainnya.

Spiritualitas Fransiskus dari Asisi sungguh mendasarkan iman pada Yesus Kristus. Spiritualitas yang dihidupi tidak berhenti pada Yesus saja, tetapi juga menghidupinya melalui relasi yang harmonis dengan sesama dan lingkungan alam melalui tindakan nyata. Fransiskus memahami bahwa melihat makhluk hidup sama artinya dengan melihat Allah. Oleh sebab itu, Fransiskus memandang, memperlakukan, dan mencintai seluruh makhluk ciptaan sebagai saudara-saudarinya (Stanislaus 2021: 57). Dimensi spiritualitas Fransiskus dari Asisi

meliputi persaudaraan dan dorongan untuk mengasihi dan menerima semua orang (*Fratelli Tuti* art, 86).

Persaudaraan Fransiskus Asisi bersifat universal dan tidak mengenal latar belakang manusia. Fransiskus memiliki saudara pertama yang menggabungkan diri bersamanya, orang tersebut bernama Bernardus. Bernardus adalah orang kaya yang memutuskan menjual semua kekayaan miliknya dan membagikannya kepada orang miskin dan tersingkir, selanjutnya Bernardus menyerahkan diri seutuhnya ke dalam tangan kasih Allah (Bodo 2002: 63). Fransiskus juga berhasil menjalin relasi dengan orang yang memiliki latar belakang agama yang berbeda yaitu Sultan Al-Malik yang merupakan seorang pemimpin perang (Satrio & Viktorahadi 2021: 145). Contoh persaudaraan lainnya adalah sikapnya yang memandang kaum miskin dan tersingkirkan seperti orang kusta sebagai saudara, padahal awalnya Fransiskus selalu panik jika bertemu dengan orang kusta yang menjijikkan baginya (Bodo 2002: 27). Dalam hal ini, Fransiskus menunjukkan bahwa hidup persaudaraan tidak memandang segi apapun. Karena hakikat persaudaraan yang terbuka adalah sikap mengakui, menghargai, dan mengasihi setiap orang terlepas dari kedekatan fisik dan dari tempat mereka dilahirkan atau tinggal (*Fratelli Tuti* art. 1).

Lingkup persaudaraan bukan hanya berbicara mengenai hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga berbicara mengenai lingkungan alam. Fransiskus memandang seluruh makhluk dan lingkungan alam memiliki posisi yang sama dan disebutnya sebagai saudara/saudari karena berasal dari satu ciptaan yaitu Allah. Banyak kisah persaudaraan yang terjadi antara Fransiskus dengan hewan seperti perjanjian perdamaian dengan seekor serigala di Gubio, kelinci yang tidak lagi merasa malu, dan burung-burung yang mendengarkan ucapannya (Stanislaus 2021: 58), dan di dalam syair Gita Sang Surya, Fransiskus mengajak ciptaan lain untuk memuji Allah seperti saudara matahari, saudari bulan dan bintang, saudara angin, saudari air, saudara api, saudari ibu pertiwi, dan saudari maut (Lake 2016: 215).

Pertobatan sejati yang dialami Fransiskus menarik perhatian banyak orang, sehingga mereka memutuskan untuk mengikuti teladan hidupnya. Salah satu yang menarik perhatian akan pertobatan Fransiskus adalah saudara Bernardus Quintavalle, yang bersama Fransiskus berhasil mendirikan kelompok persaudaraan yang disebut Ordo Fransiskan (Renwarin 2021: 33). Sedang kelompok persaudaraan kaum awam yang dibentuk oleh Fransiskus dari Asisi disebut Ordo Fransiskan Sekular (OFS). Ordo Fransiskan Sekular lebih mengutamakan hidup persaudaraan, motivasi pribadi akan kesucian hidup, dan persaudaraan dengan mewujudkan keadilan sosial dan perdamaian di antara semua orang (Foley 2007: 14-15). Karena Ordo Fransiskan Sekular adalah suatu kelompok persaudaraan kaum awam, orang muda juga tergabung ke dalamnya.

Kelompok kaum muda tersebut dinamakan sebagai muda-mudi Fransiskan atau Mudifra.

Mudifra adalah singkatan dari muda-mudi Fransiskan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memberikan diri untuk dapat semakin menghidupi Injil melalui spiritualitas Fransiskus dari Asisi. Mudifra San Pio Mela adalah komunitas yang berada dalam bimbingan persaudaraan *Ordo Fratrum Minorum Capucinatorum* (OFMCap) Sibolga yang merupakan ordo pertama di dalam komunitas. Orang muda yang tergabung di dalam kelompok Mudifra ini bukan hanya berasal dari satu Gereja saja, melainkan perkumpulan dari beberapa Gereja dalam stasi maupun paroki. Banyak keprihatinan yang berhubungan dengan hidup bersama di tengah masyarakat. Contohnya seperti peristiwa intoleransi, ketidakadilan, kerusuhan, dan ketimpangan ekonomi. Bukan hanya mengenai relasi manusia saja, tetapi juga masih sering terjadi bencana alam dikarenakan masyarakat yang telah merusak lingkungan. Berangkat dari keprihatinan ini, Mudifra secara khusus dipanggil untuk dapat mewujudkan persaudaraan sejati, baik dengan manusia maupun dengan lingkungan alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui tingkat pemahaman Mudifra San Pio Mela mengenai hidup persaudaraan. Penulis juga ingin mendalami perwujudan hidup persaudaraan yang terjadi di dalam kelompok muda-mudi Fransiskan (Mudifra) San Pio Mela berdasarkan spiritualitas Santo Fransiskus dari Asisi kemudian mendeskripsikannya. Tulisan ini diharapkan dapat membantu para Fransiskan, khususnya Mudifra supaya semakin memahami dan menghayati hidup persaudaraan berdasarkan spiritualitas Santo Fransiskus dari Asisi yang mencakup saudara seiman, saudara beda iman, kaum miskin, dan lingkungan alam. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis, di mana metode deskriptif analisis adalah proses untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan seluruh data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara mendalam (Sugiyono 2022: 175). Informan dalam penelitian ini ialah para Imam kapusin dan muda-mudi Fransiskan (Mudifra) San Pio Mela.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Persaudaraan dan Alasan Persaudaraan Penting Diwujudkan

Kelompok Mudifra pada dasarnya merupakan komunitas persaudaraan rohani yang meyakini dipanggil untuk semakin menghayati Injil di dalam segala kegiatannya. Kelompok Mudifra juga terbentuk karena dipertemukan oleh Yesus Kristus untuk hidup bersama dalam suatu komunitas. Oleh sebab itu, Mudifra sebagai sebuah komunitas persaudaraan harus mencintai saudari-saudarinya dalam Tuhan (Radja & Endi 2022: 66). Mengenai arti dari persaudaraan, Mudifra sudah

cukup memahami maknanya, tetapi belum cukup mendalam. Mudifra memahami persaudaraan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang hidup saling mengasihi. Padahal persaudaraan tidak hanya mengenai hubungan satu dengan yang lain dan sikap mengasihi. Persaudaraan sejati dapat lebih dimaknai ketika setiap orang bertumbuh dalam persahabatan dengan Tuhan dan sesamanya dengan berdoa bersama, bekerja bersama, mendukung satu sama lain, dan saling memperkaya perjalanan iman (Foley 2007: 340).

Persaudaraan dengan tidak mengecualikan siapapun dan hidup saling mengasihi telah diterapkan oleh Fransiskus. Semasa mudanya Fransiskus menjalin hubungan persaudaraan dengan teman-temannya. Fransiskus bersukacita bersama, berpesta bersama, dan pergi berperang bersama, dan ketika mengalami pertobatan sejati, Fransiskus lebih memahami makna persaudaraan. Fransiskus menjadi orang yang penuh kasih tanpa membeda-bedakan dan menganggap serta menyebut seluruh makhluk ciptaan Tuhan sebagai saudara (1 Celano: 81). Mudifra juga sudah menyadari bahwa persaudaraan sangat penting untuk diwujudkan, yaitu karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan sungguh membutuhkan orang lain. Allah memanggil semua orang untuk tidak hidup sendiri karena setiap orang membutuhkan bantuan, dukungan, dan doa-doa dari sesamanya (Foley 2007: 344). Dalam dokumen *Gaudium et Spes* art. 24 dikatakan bahwa Allah Bapa yang memelihara semua orang menghendaki agar mereka menjadi satu keluarga dan saling menghormati di dalam persaudaraan.

Pernyataan itu sama dengan yang dialami oleh Fransiskus sendiri. Ketika mengalami pertobatan sejati, Fransiskus meninggalkan teman-teman dan keluarganya yang tidak mendukung panggilannya, lalu hidup dalam kesunyian dan kesendirian. Tetapi dengan kesendiriannya itu, Fransiskus merasakan suatu penderitaan dan kebingungan akan perjalanan hidupnya yang tidak jelas arahnya. Kemudian Fransiskus menyadari bahwa tidak dapat hidup sendiri, karena Fransiskus merupakan manusia yang tinggal bersama orang lain. Fransiskus tidak dapat tinggal sendirian jikalau pun menghendakinya (Foley 2007: 325). Pada akhirnya Fransiskus sungguh mewujudkan persaudaraan universal dengan melampaui perbedaan asal-usul, kebangsaan, warna kulit, maupun agama (*Fratelli Tuti* art. 3).

2.2 Tujuan Kelompok Mudifra Dibentuk

Kelompok dibentuk dengan maksud membantu setiap anggota agar dapat menghidupi dan memaknai makna persaudaraan menurut Santo Fransiskus Asisi. Sangatlah benar di dalam Gereja terdapat banyak kelompok atau komunitas rohani, salah satunya kelompok Mudifra. Para anggota kelompok diharapkan menyadari panggilan mereka sebagai muda-mudi fransiskan sekaligus sebagai umat Kristiani untuk menghidupi spiritualitas Fransiskus dari Asisi, baik di dalam

kelompok sendiri maupun di tengah Gereja dan masyarakat (Marbun 2014: 3). Pernyataan tersebut sama dengan yang dipahami oleh Mudifra yang mengatakan bahwa kelompok Mudifra adalah wadah kaum muda dalam mengikuti Yesus Kristus dengan meneladani hidup spiritualitas Santo Fransiskus dari Asisi sehingga dapat menjadi saudara bagi semua.

Masa muda merupakan masa peralihan dari sikap anak-anak menuju dewasa. Masa muda identik dengan masa mencari jati diri dan eksistensinya walaupun belum sungguh mampu menentukan pilihan-pilihan yang diyakini (Andayanto 2022: 195). Mengenai orang muda, Paus Fransiskus sungguh memberikan tempat khusus bagi orang muda di hatinya, sebab orang muda bukan hanya harapan masa depan Gereja tetapi juga masa sekarang (Prasetijo 2018: 62). Oleh sebab itu, orang muda harus sungguh didampingi dan dibimbing agar tidak menyimpang dari harapan Gereja. Marbun (2014: 3) mengatakan bahwa banyak orang muda merasa haus dan lapar akan hal-hal yang bersifat rohani. Mereka masih mencari bentuk spiritualitas yang cocok untuk dirinya.

Menjadi seorang Mudifra adalah suatu panggilan hidup agar perjalanan iman menjadi lebih terarah dalam mengikuti Yesus Kristus. Salah satu bentuk pendampingan yang dapat dilakukan bersama orang muda di zaman sekarang ini adalah Mudifra. Salah seorang dari pendamping Mudifra mengatakan bahwa melalui kelompok Mudifra orang muda dapat melihat kembali dirinya sebagai ciptaan Allah dan menyadari karunia dan berbagai anugerah talenta dari Allah. Melalui kesadaran itu, mereka diajak untuk mempersembahkan masa mudanya saat ini kepada Kristus seturut teladan spiritualitas Fransiskus dari Asisi yaitu bersaudara dengan seluruh ciptaan Allah, rendah hati, peduli, dan dapat menjadi pewarta kabar gembira Injil. Bentuk perwujudan kelompok Mudifra kepada seluruh ciptaan Allah adalah persaudaraan.

Seorang Mudifra dituntut untuk mewujudkan spiritualitas Fransiskus dengan mengasihi sesama manusia dan lingkungan alam. Menjadi seorang Mudifra berarti diharapkan menabur kedamaian dan berjalan bersama yang membutuhkan (*Fratelli Tuti* art. 2). Secara keseluruhan Mudifra sudah memahami tujuan dibentuknya kelompok Mudifra. Sebagai orang muda, mereka menyadari bahwa Mudifra merupakan wadah yang sangat dibutuhkan saat ini untuk semakin menghayati imannya sebagai umat Kristiani dengan tekun berdoa dan saling memperhatikan satu sama lain dalam persaudaraan.

2.3 Perwujudan Hidup Persaudaraan Mudifra

Kaum muda yang menggabungkan diri menjadi seorang Mudifra dibekali pengenalan mengenai kisah hidup Fransiskus dari Asisi. Hal ini bertujuan agar pengenalan pada sosok Fransiskus dari Asisi menginspirasi Mudifra untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadi garam

dan terang dunia. Persaudaraan Mudifra harus diwujudkan dengan tidak memandang perbedaan yang ada, sebab persaudaraan Fransiskus dari Asisi bersifat universal. Bagi Fransiskus, mencintai Yesus Kristus berarti harus mencintai sesamanya juga, karena Yesus sudah lebih dahulu mencintai seluruh manusia (Suswakara 2017: 3).

Mengenai persaudaraannya, Mudifra menyatakan sudah mewujudkan persaudaraan sesuai dengan motto "*be a brother for all*". Motto tersebut berarti menjadi saudara bagi semuanya tanpa membeda-bedakan dengan saling mengasihi, melayani, dan mendukung terutama dalam pelayanan kepada Yesus yang hadir di tengah-tengah Gereja-Nya (Indrapradja: 2013). Mudifra mewujudkan persaudaraan dengan saling mengasihi, menghargai, menolong, memaafkan, menegur, menghibur, dan sebagainya. Meskipun demikian, di antara Mudifra masih terdapat beberapa konflik. Oleh sebab itu, Mudifra harus memahami dan meyakini bahwa alangkah indahnya jika di dalam suatu komunitas umat Allah terwujud kerukunan atau persaudaraan kasih di antara anggotanya (Utomo 2019: 102).

Bukan hanya mengenai persaudaraan dengan sesama yang seiman, Fransiskus juga terkenal akan persaudaraannya dengan sesama yang berbeda iman yaitu Sultan Al Malik (Bodo 2002: 146). Sebagai pengikut Fransiskus, Mudifra juga dituntut untuk meneladani kisah persaudaraan Fransiskus dengan sesama yang berbeda iman. Di tengah konflik yang terjadi, Mudifra harus dapat menjadi pembawa damai meskipun terdapat perbedaan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara, Mudifra sudah mampu mewujudkan persaudaraan dengan saudara yang berbeda iman. Tetapi persaudaraan dengan yang berbeda iman belum begitu terlihat di dalam kelompok Mudifra, karena kegiatan yang berkaitan dengan persaudaraan di antara sesama yang beragama lain belum banyak. Meskipun demikian, perwujudan persaudaraan tersebut diwujudkan pada tataran pengalaman pribadi masing-masing. Perwujudan persaudaraan dengan yang berbeda agama dilakukan dengan menghargai, menghormati hari raya besar setiap agama, menerima tanpa membeda-bedakan, dan tidak meremehkan ajaran agama lain.

Berperilaku baik kepada sesama yang berbeda agama dalam hubungan persaudaraan, Mudifra telah menerapkan salam "*Pace e Bene*" dalam relasi persaudaraan. Salam "*Pace e Bene*" yang merupakan ciri khas ordo fransiskan memiliki arti damai dan kebaikan (Foley 2007: 273). Salam ini disampaikan dengan tujuan agar para fransiskan khususnya Mudifra dapat menebar damai dan kebaikan di mana pun mereka berada. Selain menjadi penebar damai dan kebaikan, Mudifra juga harus menjadi pribadi yang lebih peka terhadap orang-orang yang tersingkir dan membutuhkan. Sebab Paus Fransiskus mengatakan bahwa setiap komunitas dituntut untuk siap sedia dalam membantu kaum miskin (*Evangelii Gaudium* art. 187). Kisah hidup Fransiskus dari Asisi juga tidak

terlepas dari orang miskin, tersingkir, dan terabaikan. Sebab Fransiskus mendalami pertobatannya dengan hidup bersama orang tersingkir seperti orang kusta (1 Celano: 17).

Menurut pengakuan anggota kelompok Mudifra, persaudaraan dengan kaum miskin dan tersingkir juga belum cukup terwujud. Hal ini terjadi karena para anggota jarang bertemu dengan kaum miskin dan tidak memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan solidaritas bersama kaum miskin. Tetapi seluruh Mudifra mengemukakan perwujudan persaudaraan mereka hidupi melalui pengalaman pribadi. Setelah menjadi anggota, beberapa Mudifra mengatakan bahwa mereka menjadi pribadi yang lebih peka dan mudah tersentuh. Tindakan seperti ini serupa dengan yang dilakukan Fransiskus semasa hidupnya, yang gemar menolong orang susah dengan memberikan derma dan sedekah (Groenen 1997: 9).

Anggota Mudifra juga menyadari bahwa kasih yang telah didapatkan dari Yesus perlu diteruskan kepada sesama tanpa pilih kasih, khususnya bagi mereka yang membutuhkan. Mudifra hadir sebagai komunitas yang memperhatikan keberadaan orang-orang yang membutuhkan dan menyalurkan kasih itu sebagai wujud solidaritas dan kepedulian kepada mereka. Persaudaraan dengan kaum miskin dan tersingkir dapat juga diwujudkan dengan menjaga dan merawat lingkungan alam. Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si* art. 48, menyuarakan keprihatinan mengenai masalah lingkungan yang sungguh berdampak bagi kaum miskin. Salah satu contoh dampak tersebut ketika terjadinya pencemaran air, mereka tidak dapat membeli air kemasan karena keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu, mereka mengkonsumsi air yang tercemar dan berakibat buruk bagi kesehatan. Paus Fransiskus mengajak seluruh umat untuk lebih peduli kepada semua orang dengan tetap merawat dan menjaga kelestarian lingkungan (*Laudato Si* art. 51).

Fransiskus pun memandang dan menyebut lingkungan alam sebagai saudara karena berasal dari pencipta yang sama yaitu Allah. Fransiskus, di dalam syair “Gita Sang Surya” mengatakan bahwa Ibu Pertiwi memelihara dan mengasuh semua makhluk dengan menumbuhkan aneka ragam buah-buahan beserta bunga maupun rerumputan (*Laudato Si* art 1). Pernyataan ini menunjukkan bahwa lingkungan alam sungguh mengasahi manusia. Oleh sebab itu, manusia pun harus merawat dan menjaga lingkungan alam sebagai tanda cinta kasihnya. Mudifra mewujudkan persaudaraannya dengan merawat lingkungan alam, seperti membuang sampah pada tempatnya, menanam tanaman di rumah, dan lebih menjaga kebersihan di sekitar. Sebab dengan merawat lingkungan sama artinya dengan merawat diri sendiri (*Fratelli Tuti* art 17). Jawaban dari Mudifra mengenai perwujudan persaudaraan dengan seluruh ciptaan kemudian didialogkan dengan jawaban pendamping Mudifra yang merupakan Imam atau Frater.

Seluruh pendamping Mudifra mengatakan bahwa yang dikatakan oleh Mudifra sudah sesuai dengan kenyataan yang ada, yaitu bahwa Mudifra sudah mulai mampu mewujudkan persaudaraan yang bersifat internal khususnya di dalam kelompok Mudifra. Mudifra juga tampil menjadi seorang Katolik yang aktif. Mudifra secara bersama-sama melayani Gereja, seperti mendampingi anak-anak SEKAMI, aktif sebagai petugas di liturgi Gereja, dan sebagainya. Tetapi salah satu pendamping mengatakan bahwa perwujudan persaudaraan dengan sesama yang berbeda iman dan kaum miskin belum terlalu tampak. Hal itu dikarenakan Mudifra tidak memiliki banyak kegiatan yang berkaitan dengan hal itu. Alasan lainnya karena pengenalan Mudifra akan Fransiskus Asisi belum sepenuhnya dipahami dan dihidupi. Betul juga, Mudifra pernah mengikuti kegiatan dialog antar agama sebagai pendengar.

Mudifra juga memiliki gerakan bersama yaitu mengurangi penggunaan sampah plastik dan merealisasikannya di dalam kelompok maupun di kehidupan sehari-hari. Kelompok Mudifra perlu melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sesama yang berbeda agama serta bersama kaum miskin dan tersingkir. Melalui kegiatan tersebut Mudifra tidak akan tampak sebagai komunitas persaudaraan internal saja, melainkan sebagai sebuah komunitas persaudaraan yang bersifat eksternal. Mudifra juga mendapatkan pengalaman secara langsung dari komunitas untuk dapat mewujudkan persaudaraan dengan sesama yang berbeda agama dan kaum miskin yang tersingkir.

2.4 Tantangan dalam Mewujudkan Hidup Persaudaraan

Tantangan yang dihadapi oleh Mudifra dalam mewujudkan hidup persaudaraan kepada seluruh makhluk, antara lain adanya perbedaan pendapat, sikap egois, iri hati, sikap serakah, malas pergi pertemuan, dimarahi oleh orang tua karena banyaknya kegiatan yang selesai sampai larut malam. Ada pula kesan bahwa gaya hidup kelompok Mudifra dianggap terlalu berlebihan. Begitu banyaknya tantangan Mudifra dalam mewujudkan persaudaraan, namun yang lebih dominan adalah perbedaan pendapat sehingga menimbulkan konflik baik dengan sesama yang seiman maupun dengan yang berbeda iman. Oleh sebab itu, Mudifra perlu mengenal pribadi setiap pribadi, sehingga ketika terjadi perselisihan Mudifra tidak berburuk sangka kepada sesamanya.

Mudifra juga perlu bersikap terbuka dan saling menerima pemikiran saudara-saudarinya. Sebab pemikiran-pemikiran tersebut dapat menghasilkan ide-ide baru. Selain itu, Mudifra perlu memperdalam pemahaman mengenai Fransiskus dari Asisi. Sebab melalui pemahaman yang luas akan pertobatan sejati Fransiskus dari Asisi, Mudifra akan semakin untuk merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Ketika terjadi perbedaan pendapat dengan sesama anggota, Mudifra tidak akan mengedepankan sikap egois, karena sebagai Mudifra harus

saling mengasihi. Dengan begitu sikap persaudaraan akan selalu terwujud meskipun terjadi perbedaan pendapat.

III. KESIMPULAN

Fransiskus dari Asisi adalah salah satu tokoh dalam sejarah Gereja Katolik yang terkenal akan spiritualitasnya yang sungguh mendasarkan iman pada Yesus Kristus. Spiritualitas yang dimiliki menghantarnya pada perwujudan pertobatan sejati dan persaudaraan dengan seluruh ciptaan Allah. Persaudaraan Fransiskus bersifat universal tanpa melihat latar belakang seperti perbedaan agama, suku, bahasa, tempat tinggal, dan sebagainya. Fransiskus memiliki berbagai kisah yang berkaitan dengan saudara yang seiman, saudara yang berbeda agama, bahkan dengan sesama yang miskin dan tersingkirkan. Bukan hanya dengan manusia saja, Fransiskus juga memandang ciptaan lainnya sebagai saudara. Spiritualitas Fransiskus menarik perhatian banyak orang dan memiliki pengikut yang jumlahnya berkembang pesat sampai saat ini. Pengikut Fransiskus disebut fransiskan yang terdiri dari kaum berjabah dan kaum awam mulai dari yang sudah berkeluarga, orang muda, hingga anak-anak.

Salah satu komunitas yang meneladani spiritualitas Fransiskus dari Asisi dalam hidup persaudaraannya yaitu Mudifra. Muda-mudi fransiskan (Mudifra) adalah kelompok orang muda yang tertarik untuk lebih menghidupi panggilan sebagai umat Kristiani menurut semangat persaudaraan Fransiskus dari Asisi. Sebagai pengikut Fransiskus, Mudifra dipanggil untuk mewujudkan persaudaraan yang universal tanpa memandang latar belakang yang ada. Berdasarkan hasil analisis wawancara, penulis menyimpulkan bahwa Mudifra sudah memahami esensi persaudaraan dengan baik. Secara keseluruhan Mudifra memahami bahwa persaudaraan adalah perkumpulan dua orang atau lebih baik laki-laki maupun perempuan yang hidup saling mengasihi tanpa mengecualikan siapapun. Pengertian persaudaraan seperti ini sungguh menunjukkan bagaimana kisah persaudaraan Fransiskus semasa hidupnya.

Tetapi arti persaudaraan yang dipahami oleh Mudifra masih berupa pemahaman yang sederhana. Persaudaraan sejati perlu dipahami melalui jalan bersaudara dengan Allah dan sesamanya yakni dengan cara saling mengasihi, memperhatikan satu sama lain, melayani, berdoa bersama, dan saling mendukung dalam pelayanan bagi Yesus dan juga bagi Gereja. Sebagai komunitas yang meneladani hidup spiritualitas persaudaraan Fransiskus dari Asisi, Mudifra harus dapat mewujudkan persaudaraan kepada siapapun tanpa terkecuali. Berdasarkan hasil penelitian, Mudifra San Pio Mela sudah mampu mewujudkan persaudaraan pada seluruh ciptaan dengan cukup baik. Persaudaraan antar anggota kelompok Mudifra dapat dikatakan sudah baik dan kompak. Hal ini dikarenakan setiap anggotanya saling mengasihi, menolong, memaafkan, menghibur, dan melayani

Tuhan serta Gereja bersama-sama. Persaudaraan dengan lingkungan alam juga dapat dikatakan sudah baik, namun sayang persaudaraan kelompok Mudifra dengan sesama yang berbeda agama dan kaum miskin tidak terlalu tampak.

Semangat persaudaraan khususnya bagi sesama yang berbeda agama dan kaum miskin seharusnya sungguh diwujudkan oleh kelompok Mudifra. Hal ini dikarenakan spiritualitas persaudaraan Fransiskus meliputi seluruh ciptaan Allah. Banyaknya kegiatan yang berkaitan dengan hal itu akan semakin menunjukkan bahwa kelompok Mudifra adalah komunitas persaudaraan yang bersifat internal sekaligus eksternal. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan adalah para pendamping Mudifra San Pio Mela perlu merancang kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sesama yang berbeda agama dan kaum miskin yang tersingkir, supaya Mudifra mendapatkan pengalaman secara langsung mewujudkan persaudaraan dengan sesama yang berbeda agama dan kaum miskin yang tersingkir.

Mudifra bekerja sama dengan Ordo Fransiskan Sekular (OFS) atau Gereja dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan sesama yang berbeda agama dan kaum miskin seperti dialog antar agama, melakukan aksi sosial bersama dengan sesama yang berbeda agama, mengunjungi penjara, mengunjungi orang sakit, mengumpulkan dan memberikan sedekah kepada kaum miskin. Selain itu, Mudifra harus terus mendalami pengenalan terhadap spiritualitas Fransiskus dari Asisi. Melalui kegiatan pendalaman ini, Mudifra diharapkan semakin dapat mewujudkannya di dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sikap rendah hati, saling mengasihi, menghargai, menolong, melayani, memaafkan, mendoakan, dan menghilangkan individualisme serta iri dengki kepada saudara-saudari yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayanto, Y.K., 2022, "Christus Vivit: Menggagas Peran Orang Muda yang Transformatif", dalam *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 3 No.2, Minahasa
- Bodo, M., 2002, *Fransiskus: Perjalanan dan Impian*. Jakarta: SEKAFI
- Foley, L., 2007, *Spiritualitas Fransiskan Untuk Kaum Awam*. Jakarta: SEKAFI
- Fransiskus, Paus., 2014, *Evangelii Gaudium* (Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti). Jakarta: Dokpen KWI
- ., 2020, *Fratelli Tuti* (Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM). Jakarta: Dokpen KWI
- ., 2015, *Laudato Si* (Diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM). Jakarta: Dokpen KWI

- Groenen, C., 1997, *Fransiskus dari Asisi*. Jakarta: SEKAFI
- Harefa, F.L., 2019, “Spiritualitas Kristen di Era Postmodern”, dalam *Manna Rafflesia*, Vol. 6 No. 1, Bengkulu
- Indrapradja, F.X., 2013, *Hidup Persaudaraan Fransiskan*, dalam <http://ofsindonesia.weebly.com/> (diakses 1 Maret 2023)
- Konsili Vatikan II., 1993, *Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (GS)* dalam Dokumen Konsili Vatikan II (Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Dokpen KWI
- Lake, S., 2016, “Memulihkan Keutuhan Ciptaan: Refleksi Teologis Ekologi dalam Dimensi Pembebasan”, dalam *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 2 No. 2, Palangka Raya
- Marbun, Donatus., 2014, *Apakah Mudifra Itu?*. Nagahuta.
- Najoan, D., 2020, “Memahami Hubungan Religiusitas dan Spiritualitas di Era Milenial”, dalam *Educatio Christi*, Vol. 1 No. 1, Tomohon
- Prasetijo, A. B., 2018, “Orang Muda dan Pengembangan Sosial Ekonomi Menurut Paus Fransiskus”, dalam *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol.19 No. 10, Madiun
- Radja, N.T & Endi, Y., 2022, “Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus”, dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol. 7 No. 1, Malang
- Renwarin, L. M., 2021, “Jiwa Kosmis St. Fransiskus dari Asisi dan Kontribusinya bagi Penghayatan Spiritualitas Ekologi”, dalam *Jurnal Pendidikan, Katekese dan Pastoral*, Vol. 1 No. 2, Ambon
- Satrio, A.P & Viktorahadi, R.F., 2021, “Politik Kemanusiaan dalam Ensiklik Fratelli Tutti”, dalam *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6 No. 2, Bandung
- Stanislaus, S., 2021, “Peduli Ekologi Ala Fransiskus Asisi”, dalam *Jurnal Logos*, Vol. 18 No. 2, Medan
- Sugiyono., 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, M.N, dkk., 2021, “Relevansi Misi Kristus bagi Spiritualitas Kristen”, dalam *Sesawi*, Vol. 2 No. 2, Surabaya
- Suswakara, Ignasius., 2017, “Communitate Amoris (Panggilan Imam-Awam Menuju Persaudaraan Kasih)”, dalam *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, Vol. 2 No. 2, Flores
- Utomo, B.S., 2019, “Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasihat, Dasar, dan Berkat”, dalam *Jurnal Teologi Gracia Deo*, Vol. 1 No. 2, Surabaya